

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Gereja Tiberias Indonesia

Gereja Tiberias menganut sistim kepemimpinan central. Pada aawalnya Gereja ini dapat terbentuk karena adanya Kasih Karunia Tuhan Yesus Kristus, dimana Tuhan mempercayakan Pdt.Drs.Pariadji, S.Th sebagai pendiri dari Tiberias Ministry. Beliau memulai gereja ini dari kebaktian persekutuan doa pada tahun 1987 di kantor-kantor, restoran-restoran, serta apotik yang didirikan bersama dengan istrinya yaitu Pdt.Darni Pariadji. Pdt.Drs.Yesaya Pariadji berkhotbah memberitakan firman dengan penekanan-penekanan pada kekudusan individu serta kuasa mujizat Allah melalui persekutuan dengan perjamuan kudus serta minyak urapan. Pada tanggal 17 Agustus 1990, Persekutuan Doa Tiberias berkembang menjadi gereja dan bergabung dengan Sinode Gereja Bethel Indonesia (GBI), dengan nama Gereja Bethel Indonesia Tiberias. Gereja Bethel Tiberias Indonesia ini sendiri memiliki visi dan misi adalah “Mempersiapkan jemaat yang Kudus, Misionaris, dan siap ke Surga”. Gereja Tiberias Indonesia memiliki sifat kekeluargaan yang dapat menerima seseorang tanpa melihat latar belakang atau masa lalu mereka. Selain itu, gereja ini juga memiliki sifat berkorban yang di dasari oleh Gembala Sidang yang selalu mementingkan orang lain dahulu sebelum dirinya sendiri.

1.1.2 Latar Belakang Perancangan

Setelah kurang lebih dua tahun melawan Covid 19 yang terjadi, dimana gereja berlangsung secara *online*, kini gereja-gereja sudah memulai untuk mengembalikan tatanan ibadah yang berjalan sebelum pandemi berlangsung, tentunya dengan pertimbangan yang dilakukan agar tetap mengikuti kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pada era pasca pandemi ini, gereja mulai kembali membuka jadwal kebaktian secara *offline* agar jemaat dapat beradaptasi kembali dalam kegiatan ibadah tatap muka dan merasakan hadirat Tuhan.

Dengan kebijakan Pemerintah Indonesia dalam menghadapi pasca pandemi, masyarakat yang melakukan kegiatan di tempat umum diwajibkan untuk menjaga jarak satu dengan yang lain, menggunakan masker selama beraktivitas, dan melakukan vaksin. Pihak gereja juga dianjurkan membatasi pengunjung yang datang dan memberikan maksimal pengunjung dalam ruangan.

Melalui data yang dikumpulkan oleh penulis menggunakan metode wawancara dari berbagai sumber seperti pekerja di gereja, jemaat, hingga pengalaman pribadi, terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam gereja seperti identitas yang belum terpancarkan dalam segi desain, suasana serta akustik yang kurang mendukung saat kebaktian berlangsung, hingga pengalaman ruang yang belum maksimal bagi pengunjung yang datang ke dalam gereja. Gereja Tiberias Indonesia yang terletak di dalam Mall BSD Plaza tergolong berada pada bangunan tua yang belum

menyesuaikan perkembangan teknologi modern seperti mall lain saat ini. Pada lokasi eksisting gereja, setiap sisi tertutup oleh dinding dan tidak terdapat cahaya matahari yang masuk ke dalam, sehingga terkesan terlalu tertutup yang menyebabkan sirkulasi udara kurang dan dapat menyebabkan "*sick building syndrome*" dalam jangka waktu yang lama jika tidak dilakukan perubahan pada struktur bangunan dan dapat mempengaruhi kesehatan pengguna ruangan.

1.2 Rumusan Masalah Interior

1. Bagaimana mendesain interior yang menyesuaikan keadaan pandemi saat ini dengan menggunakan pendekatan *green design* sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan pengguna?
2. Bagaimana cara mendesain interior yang meningkatkan kenyamanan melalui sirkulasi, suasana serta fasilitas sehingga dapat mengoptimalkan aktivitas pengunjung dalam ruangan?
3. Bagaimana cara mendesain ruangan interior yang mencerminkan identitas gereja dengan adanya batasan ruang publik serta material yang ramah lingkungan?

1.3 Tujuan Perencanaan Interior

1. Merancang interior yang menyesuaikan dengan keadaan pandemi menggunakan pendekatan *green design*

2. Merancang interior ruang tempat religius, yang merepresentasikan ciri khas visi dan misinya
3. Menciptakan sirkulasi, zoning serta grouping pada ruang - ruang yang dapat memfasilitasi tempat religius
4. Merancang interior yang dapat membuat jemaat lebih khuyuk dan merasakan hadirat Allah

1.4 Kontribusi Perencanaan Interior

1. Kontribusi Praktis

Melihat dari kondisi eksisting yang berada pada bangunan cenderung tua, hasil dari perancangan interior ini dapat digunakan sebagai inspirasi maupun usulan terhadap pemilik atau penyewa dari Gereja Tiberias Indonesia ketika memiliki rencana renovasi di masa yang akan datang.

2. Kontribusi Teoritis

Hasil dari perancangan ini dapat digunakan sebagai sarana edukasi secara teori bagi masyarakat yang sedang mempelajari maupun sekedar menambah wawasan mengenai proses perancangan interior khususnya gereja serta implementasi konsep *Green Design* dalam ruang.

1.5 Batasan Ruang Perencanaan Interior

1. Berdasarkan kunjungan yang dilakukan oleh penulis terhadap lokasi eksisting Gereja Tiberias Indonesia pada cabang BSD, yang telah berdiri

kurang lebih selama 30 tahun lamanya dan berada di dalam Mall BSD Plaza sehingga gedung yang ditempati cukup berumur sehingga fasilitas yang digunakan dalam gereja belum menyesuaikan dengan teknologi modern.

2. Lokasi gereja yang berada di dalam mall membuat keterbatasan ruang yang dialami oleh pengelola Gereja Tiberias Indonesia untuk mengubah bentuk ruangan sesuai dengan kebutuhan kegiatan para pengunjung atau jemaat sesuai dengan prosedur atau tatanan ibadah yang dijalankan sesuai dengan prinsip gereja.
3. Pengunjung atau jemaat yang mengikuti ibadah pada Gereja Tiberias Indonesia pada cabang BSD Plaza dapat menampung semua kalangan umur dan tidak melihat latar belakang pengunjung yang datang ke dalam gereja.
4. Batasan pada lokasi perancangan Gereja Tiberias Indonesia terletak di lantai dua pada mall yang telah diisi dan digunakan lebih dari 15 tahun dan mengikuti struktur dari bangunan mall yang membutuhkan renovasi pada beberapa bagian ruangan untuk mengoptimalkan area gereja. Mengetahui hal tersebut, perencanaan mengubah dan menambah beberapa struktur namun tidak merusak bangunan gedung.
5. Melihat lokasi gereja yang berada dalam bangunan tua dan setiap area ruangan tertutup serta tidak mendapatkan sirkulasi udara maupun pencahayaan alami dapat mempengaruhi kesehatan pengguna ruangan saat melakukan berbagai aktivitas, sehingga diperlukan penerapan *green design* pada bangunan.

6. Pada area gereja, terdapat empat belas pembagian ruangan pada denah perancangan sesuai dengan kebutuhan serta konsep yang akan diterapkan pada interior gereja. Dalam penulisan ini, penulis fokus pada tiga ruang khusus untuk diteliti lebih lanjut, diantaranya merupakan :

a. Area Kebaktian

Area kebaktian ini merupakan ruangan penting utama yang krusial digunakan oleh pengunjung atau jemaat untuk beribadah di dalam gereja yang dapat diakses melalui pintu masuk setelah area lobby. Selain itu, pada area ini juga digunakan oleh pengerja seperti MC, choir, dan band yang akan mengiringi selama kegiatan gereja berlangsung.

b. Area Choir

Area choir ini digunakan oleh pekerja gereja untuk melakukan latihan sebanyak dua hingga tiga kali seminggu dalam rangka mempersiapkan diri atau kelompok dalam bernyanyi dan menari pada saat acara gereja berlangsung.

c. Area Sekolah Minggu

Area sekolah minggu ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu untuk anak kecil dalam jarak umur 5-12 tahun dan 13-17 tahun. Pada area ini terdapat pemisah ruangan yang tidak permanen sehingga ruangan menjadi lebih fleksibel.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan oleh penulis secara langsung yaitu melakukan kunjungan ke Gereja Tiberias Indonesia yang berlokasi di BSD Plaza lantai dua untuk mengetahui area-area, fasilitas, kelebihan dan kekurangan dari setiap area, hingga luasan yang dimiliki oleh gereja tersebut. Sedangkan observasi secara tidak langsung yang dilakukan oleh penulis merupakan mengumpulkan data melalui internet, baik dari *website* gereja maupun dari internet.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mendapatkan dan melengkapi informasi yang telah didapatkan melalui observasi maupun internet seperti kelebihan serta kekurangan yang dirasakan oleh pengerja serta pengunjung gereja selama beribadah di dalam ruangan. Selain itu, penulis juga meraih informasi untuk rencana kedepannya dari gereja pada cabang BSD ini untuk mengoptimalkan area yang tersedia.

3. Studi Literatur

Dalam proses pencarian informasi, penulis melakukan studi literatur melalui website, jurnal, dan buku yang dapat membantu proses penelitian dalam segi perancangan sebuah gereja dan konsep yang akan diterapkan dalam area interior ruangan yaitu *green design*, sehingga dapat mengoptimalkan ruang yang akan dirancang.

1.7 Pendekatan Desain

1. *Green Design*

Pada saat ini tidak sedikit penerapan *green design* pada interior, dilatarbelakangi oleh pengguna yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. *Green design* atau yang lebih sering dikenal sebagai *eco design* dapat diketahui seperti dengan gaya natural yaitu pemanfaatan energi alami dalam *green design* diterapkan dalam interior ruangan. Saat ini penerapan *green design* dapat dilihat pada interior seperti penggunaan tanaman *indoor* yang dapat menciptakan suasana ruangan yang lebih sejuk, selain itu juga dapat menerapkan material yang dapat di daur ulang seperti memanfaatkan barang-barang bekas tidak terpakai lalu mengubahnya menjadi furnitur baru. Menerapkan *green wall* dalam ruangan sebagai partisi sebagai sarana ruang hijau untuk menghasilkan oksigen dan menyerap karbondioksida yang dapat membuat ruangan menjadi lebih sejuk.

2. *Human Centered Design*

Human Centered Design merupakan metode desain yang berpusat pada manusia dalam proses menciptakan sesuatu berdasarkan karakteristik alami umum dan sangat berfokus pada keadaan psikologi dan persepsi manusia berdasarkan psikologi, fisiologi, sosiologi, dan ilmu lain yang menganalisis kehidupan manusia dan interaksi dengan lingkungan. Pada proyek kali ini merupakan desain mengenai gereja, dimana terdapat berbagai kelompok seperti pendeta, pekerja, hingga pengunjung yaitu

jemaat yang akan berinteraksi dalam suatu ruangan sehingga diperlukan penelitian agar dapat mencapai kenyamanan yang diperlukan bagi pengguna.

Human Centered Design terdiri dari 3 fase yaitu :

1. Inspiration Phase

Pada tahap ini desainer harus mempelajari secara langsung mengenai masalah yang dihadapi dengan memposisikan diri sebagai pengguna – pengguna yang akan memakai sistem tersebut sehingga mengerti kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi secara nyata.

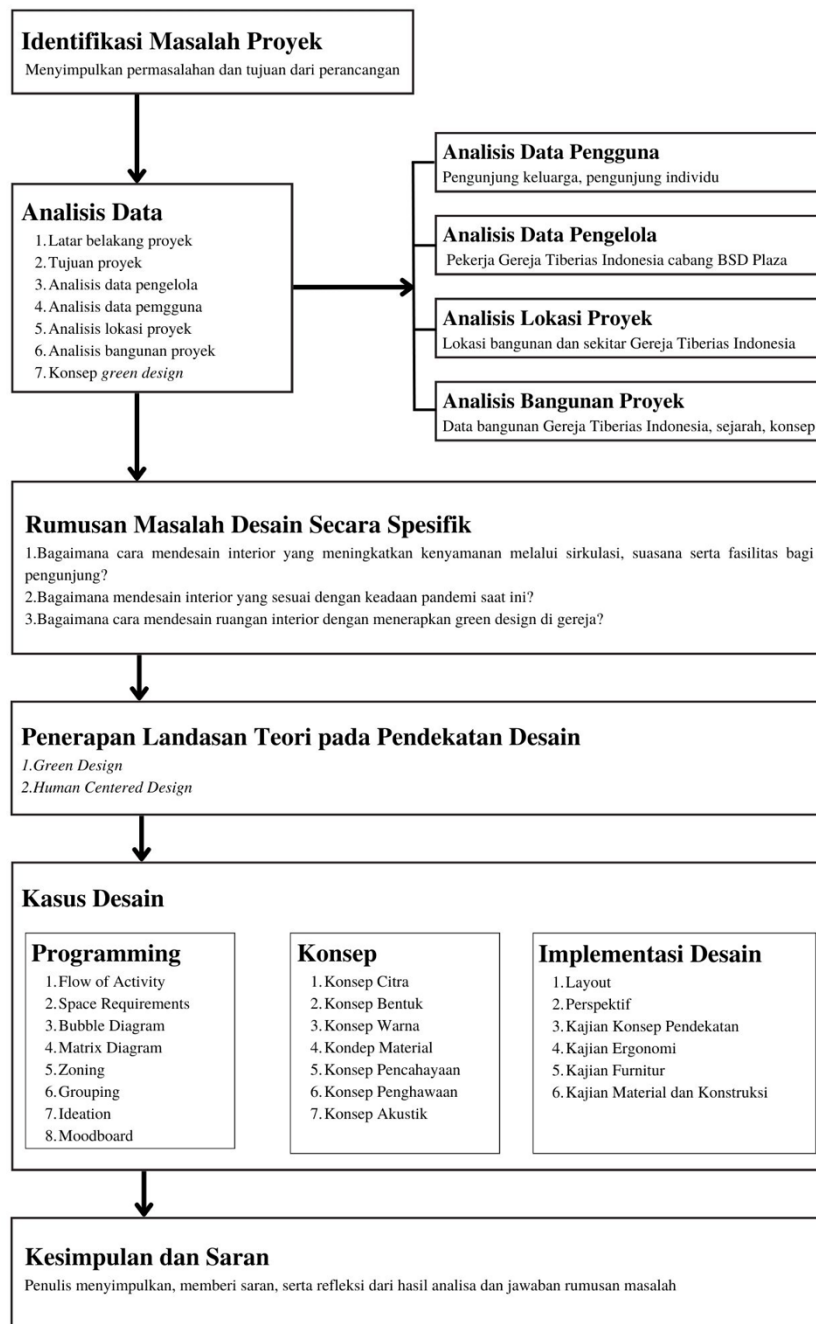
2. Ideation Phase

Pada fase ini desainer akan berusaha untuk merealisasikan gagasan dan ide yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya dengan mengidentifikasi peluang – peluang yang ada sampai merancang prototype – prototype yang juga dikomunikasikan dengan pengguna yang akan menggunakan.

3. Implementation Phase

Pada fase ini desainer akan membawa ide dan inovasi menjadi sesuatu yang nyata dan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang telah diidentifikasi pada fase sebelum – sebelumnya.

1.8 Alur Perencanaan Interior



Gambar 1.1 Alur Perencanaan Interior
Sumber : Data Pribadi (Geraldine, 2023)

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan ini merupakan hasil dari perancangan yang terdiri dari lima bab, dimana setiap bab menjelaskan proses perancangan serta penelitian yang dilakukan oleh penulis yang dirancang menggunakan metode serta pendekatan konsep yang telah ditentukan, diantaranya merupakan :

Bab I menjelaskan mengenai pendahuluan serta latar belakang dari perancangan Gereja Tiberias Indonesia seperti masalah interior, rumusan masalah interior, tujuan dari perancangan interior, kontribusi perencanaan interior, batasan ruang lingkup perencanaan interior, metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan informasi serta masalah desain secara spesifik, pendekatan konsep *green design*, alur dari proses perancangan interior, hingga sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan mengenai landasan teori yang digunakan dan diterapkan ke dalam perancangan interior seperti konsep *Green Design*, teori kriteria *Green Building Council Indonesia (GBCI)*, teori *Human Centered Design*, yang akan diterapkan ke dalam proses perancangan dalam kajian Material Konstruksi, Furnitur, dan Ergonomi.

Bab III merupakan pembahasan mengenai pengimplementasian dari teori serta konsep yang telah dikumpulkan terhadap perancangan interior, hal tersebut mencakup data lapangan seperti data lokasi, data eksisting, analisis pengelola dan pengguna, wawancara, data melalui internet, dan pertimbangan SWOT yang akan digunakan untuk

menyimpulkan permasalahan desain secara spesifik pada perancangan interior. Selain itu, pada bab ini juga membahas mengenai proses desain yang akan dilakukan, konsep dan implementasinya,, alur aktivitas, kebutuhan ruang yang akan diterapkan pada perancangan.

Bab IV merupakan pembahasan mengenai ukuran dari penerapan konsep yang telah diterapkan ke dalam perancangan interior seperti identitas proyek serta analisis mengenai pemecahan masalah terkait solusi yang diterapkan.

Bab V merupakan penutup dari proses perancangan yang berisi kesimpulan, saran, serta refleksi yang dilakukan oleh penulis berdasarkan proses dan hasil dari perancangan interior.